

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi partisipatif berlangsung dan diimplementasikan dalam pelaksanaan program revitalisasi Kampung Kreatif Karisma Pertamina (K3P) di Desa Karangrena, Kabupaten Cilacap, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Implementasi komunikasi partisipatif dalam pengambilan keputusan ditandai dengan munculnya empat aspek yaitu heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Namun analisis penelitian menunjukkan adanya dominasi kelompok tertentu dalam pengambilan keputusan. Kelompok pertanian hortikultura yang didalamnya terdiri dari laki-laki lebih vokal dalam menyampaikan pendapatnya. Sebaliknya terdapat kelompok yang termarginalkan, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang anggotanya terdiri dari ibu rumah tangga.
2. Implementasi komunikasi partisipatif dalam pelaksanaan kegiatan revitalisasi Kampung Kreatif Karisma Pertamina tercermin melalui munculnya empat aspek yaitu heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan program revitalisasi K3P di Desa Karangrena terlihat dari keikutsertaan berbagai kelompok yang melibatkan diri secara langsung dalam berbagai kegiatan, seperti pelatihan, sosialisasi, serta kegiatan kunjungan.
3. Implementasi komunikasi partisipatif dalam pemanfaatan hasil terlihat dari adanya tiga aspek komunikasi partisipatif, yaitu heteroglasia, poliponi, dan karnaval. *Output* program telah digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Namun masyarakat yang belum terlibat aktif, belum memanfaatkan *output* program secara langsung. Oleh karena itu pihak CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos menyelenggarakan pelatihan terbuka yang dapat diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang sebelumnya kurang aktif atau bahkan belum terlibat sama sekali.
4. Faktor-faktor seperti kepercayaan masyarakat, jaringan sosial, serta nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat menjadi modal sosial dalam

keikutsertaan masyarakat pada program revitalisasi Kampung Kreatif Karisma Pertamina (K3P). Hambatan utama yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya keterlibatan generasi muda dan minimnya dukungan struktural dari pemerintah desa. Hambatan lainnya berasal dari realitas sosial ekonomi masyarakat, yakni tingginya tingkat kesibukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

B. Saran

1. Saran Akademis

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran akademis yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya, diantaranya:

- a. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas pemahaman komunikasi partisipatif dengan fokus pada kelompok rentan khususnya perempuan.
- b. Penelitian-penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya mengamati siapa yang terlibat, tetapi juga siapa yang tidak terlibat, dan mengapa mereka tidak hadir.
- c. Berdasarkan temuan yang menunjukkan keterbatasan partisipasi generasi muda dan lemahnya integrasi peran pemerintah desa, penelitian lanjutan di bidang komunikasi pembangunan perlu memperhatikan aktor-aktor yang tidak hadir atau tidak vokal dalam ruang partisipatif. Dengan demikian, teori komunikasi partisipatif dapat terus dikembangkan dan reflektif terhadap masyarakat lokal, serta relevan dalam mengadvokasi model pembangunan yang benar-benar memposisikan masyarakat sebagai subjek utama perubahan.
- d. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks geografis dan melibatkan perbandingan antar wilayah guna melihat bagaimana dinamika partisipasi dan komunikasi dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik sosial-budaya masing-masing kelompok masyarakat.

2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian yang dilakukan terdapat beberapa saran praktis yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya, diantaranya:

- a. Dari segi praktis, disarankan kepada pelaksana program revitalisasi, khususnya CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Maos, agar lebih memperhatikan keseimbangan partisipasi antar kelompok masyarakat baik dari bentuk kegiatan maupun saat program revitalisasi dijalankan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyediakan ruang aspirasi yang lebih kecil dan intim, seperti kelompok diskusi terbatas atau forum masyarakat per RT/RW, yang bisa memberi rasa aman bagi kelompok rentan untuk bersuara tanpa tekanan sosial.
- b. Pemerintah desa sebaiknya lebih dilibatkan secara aktif dan terstruktur dalam program revitalisasi. Minimnya peran pemerintah desa dalam temuan ini menjadi indikasi lemahnya integrasi antara inisiatif CSR dan tata kelola desa. Oleh karena itu, penting untuk membangun mekanisme kolaborasi antara CSR, pemerintah desa, dan masyarakat, misalnya dengan menyelaraskan program revitalisasi ke dalam agenda Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) agar program tidak berjalan terpisah dan keberlanjutannya lebih terjamin.
- c. Untuk mengantisipasi hambatan partisipasi akibat kesibukan masyarakat, disarankan agar jadwal kegiatan program lebih fleksibel dan adaptif terhadap waktu luang masyarakat, serta disesuaikan dengan siklus kerja masyarakat desa. Membangun model partisipasi berbasis kebutuhan dan ritme sosial lokal akan jauh lebih efektif dalam jangka panjang. Dengan mengadopsi pendekatan partisipasi yang lebih empatik, inklusif, dan kolaboratif, program revitalisasi tidak hanya akan menjadi proyek teknis, tetapi juga proses sosial yang memperkuat kesadaran kolektif dan keberdayaan masyarakat.
- d. Sebagai bagian dari keberlanjutan, dibutuhkan mekanisme evaluasi dan refleksi partisipatif yang dilakukan secara berkala oleh masyarakat sendiri. Mekanisme ini tidak hanya menilai capaian teknis, tetapi juga kualitas komunikasi, keberagaman suara, dan dampak sosial dari program. Dengan melibatkan masyarakat sebagai aktor utama evaluasi, maka refleksi yang muncul akan lebih bermakna dan memberi arah perbaikan program secara kontekstual.